

ISSN: 0852-3851 (print)

Buletin Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Provinsi DIY

Volume 32, No. 2 Desember 2023



PD Ikatan Pustakawan Indonesia
Daerah Istimewa Yogyakarta
Alamat: DPAD DIY, Jl. Janti, Banguntapan, Kabupaten Bantul,
Yogyakarta 55198
Email: ipidiy21@gmail.com

Buletin Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Provinsi DIY

Penanggung jawab: Drs. Budiyo, SIP.
Ketua Pengurus Daerah IPI DIY

Pemimpin Redaksi: Endah Choiriyah, SIP., M.Si.

Redaksi Pelaksana: Agus Subagyo, SE., S.I.Pust.
FL. Agung Hartono, S.Sos.
Sri Anik Lestari, SIPust.
Yuliana Rahmawati, A.Md.

Layout: Endah Choiriyah, SIP., M.Si.

Reviewer: Wiyarsih, SIP., MA.
Uminurida Suciati, S.Pd., MSi.
Trimiyati, SPd., M.Si.
Dra. Khusnul Khotimah, MIP.



Ikatan Pustakawan Indonesia
Daerah Istimewa Yogyakarta
Alamat: DPAD DIY, Jl. Janti, Banguntapan, Kabupaten Bantul
Yogyakarta 55198
Email: ipidiy21@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Hallo Sobat Pustakawan Indonesia...

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Buletin Pustakawan DIY Volume 32 Nomor 2 edisi Desember 2023. Buletin ini hadir sebagai wadah berbagi informasi, wawasan, dan inovasi dalam bidang perpustakaan dan kepustakawanan, yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pustakawan, akademisi, serta pemerhati dunia literasi.

Pada edisi kali ini, kami menghadirkan berbagai artikel yang membahas beragam aspek layanan perpustakaan yaitu *Perpustakaan Negara RI yang Terlupakan*, *Pengembangan Layanan Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Berbasis Budaya Jawa: Sebuah Gagasan Inovasi Layanan*, *Implementasi Layanan Fun Corner dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pemustaka Generasi Milenial di Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, *Layanan Silang Pinjam (Sepatu Jolifa) di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta* dan *Peran Pustakawan dalam Mencegah Plagiarisme melalui Layanan Turnitin*.

Kami berharap buletin ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pustakawan dalam mengembangkan layanan dan meningkatkan perannya di era digital. Terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi serta seluruh pihak yang mendukung penerbitan buletin ini. Semoga edisi ini dapat menginspirasi dan memperkaya wawasan kita semua.

Selamat membaca!

Yogyakarta, Desember 2023
Ketua Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi.....	i
Daftar Isi.....	ii
Perpustakaan Negara RI yang Terlupakan Budiyono.....	40-46
Pengembangan Layanan Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Berbasis Budaya Jawa: Sebuah Gagasan Inovasi Layanan Bambang Hermanto.....	47-53
Implementasi Layanan <i>Fun Corner</i> dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pemustaka Generasi Milenial di Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Zeni Istiqomah, Muh. Erdiansyah C.A.....	54-61
Layanan Silang Pinjam (Sepatu Jolifa) di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta Wulung R., Tri Putro S.B.....	62-67
Peran Pustakawan dalam Mencegah Plagiarisme melalui Layanan Turnitin Ekana Listianawati.....	68-72
Indek Penulis.....	73
Indek Subyek.....	74

Perpustakaan Negara RI yang Terlupakan

Budiyono
Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta
Email: budiyonodpadyk@gmail.com

Abstrak

Betapa pentingnya sebuah perpustakaan bagi suatu Negara sebagai tonggak peradaban dan proses pencerdasan bangsa. Berdirinya Perpustakaan Negara Republik Indonesia pada awal kemerdekaan RI merupakan catatan sejarah yang tidak begitu saja dilupakan. Perpustakaan Negara RI yang berada di Yogyakarta berdiri di tengah kancah revolusi dan hanya bermodalkan semangat untuk maju, lambat laun terbentuk secara fisik dan diresmikan pada tanggal 17 Oktober 1949 oleh Menteri Pendidikan dan Pengajaran RI. Perpustakaan negara RI terus mengalami perkembangan seiring dengan kebutuhan masyarakat akan pusat sumber informasi yang baik. Perpustakaan akan terus maju dan berkembang dengan melakukan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Berdirinya perpustakaan di setiap provinsi di Indonesia terus bermunculan, dan Perpustakaan Negara RI sebagai induknya terus mengembangkan diri. Namun seiring dengan berkembangnya sistem politik di Indonesia dan Ibukota RI berpindah ke Jakarta, maka Perpustakaan Negara RI bukan lagi menjadi induknya perpustakaan di Indonesia, melainkan hanya sebagai perpustakaan propinsi. Perpustakaan Negara RI saat awal berdirinya memiliki cita-cita untuk adanya sebuah Undang-Undang Perpustakaan, namun baru beberapa puluh tahun kemudian keinginan ini dapat terwujud.

Kata kunci: Perpustakaan, Sejarah Perpustakaan

Pendahuluan

Negara Republik Indonesia yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan Jakarta sebagai Ibu Kota Republik senantiasa mendapat rong-rongan dan gangguan keamanan dari bangsa lain yang tidak menginginkan Indonesia merdeka. Situasi yang demikian ini menjadikan Ibu Kota Negara yang berkedudukan di Jakarta atas seijin Sultan Hamengkubuwana ke IX dan sepersetujuan Presiden RI Ir Soekarno di pindahkan ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946. Setelah situasi keamanan Ibu Kota baru di Yogyakarta yang lebih tenang, mulailah petinggi-petinggi pemerintahan memikirkan keberadaan perpustakaan sebagai wahana pencerdasan bangsa.

Sebagai modal pertama perpustakaan di era kemerdekaan, dikumpulkan buku-buku, brosur-brosur, majalah-majalah dan surat kabar-surat kabar, yang berasal dari pemberian,

hadiah atau sumbangan, antara lain dari Panitia Milik Bangsa Asing (PMBA), Komite Nasional Indonesia (KNI), Dewan Pertahanan Negara, USIS, British Council, Bupati Pacitan dan juga berupa titipan dari Mr. Ali Sastroamidjojo, Rumah Penjara Yogyakarta, Prof. Dr. Poerbotjaroko, Prof. Dr. Tjan Tjoe Siem, Amir Dahlan (P.F. Dahler), Marjoen Prawirasasta, Dr. Radjiman Wedyoningrat serta ditambah dengan buku-buku dari pembelian. Bahan pustaka yang telah terkumpul itu kemudian mendapatkan tempat di kamar samping Paviliun Museum Sonobudoyo.

Semakin hari koleksi perpustakaan semakin banyak dan tidak memungkinkan lagi untuk menempati bagian dari Museum Sono Budoyo yang selama ini dipakai, kemudian secara berangsur-angsur perpustakaan dipindahkan ke kantor Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Pengajaran Jl. Mahameru (sekarang Jl. Faridan M. Noto) Kota Baru.

Setelah mengalami Aksi Militer Belanda ke II, maka dengan modal yang masih ada Perpustakaan mendapat gedung baru di Jl. Tugu 66, bekas "Openbar Keeszaal en Bibliotheek" buatan Belanda dan mendapat tambahan alat-alat meubeler serta buku-buku dari OLB.

Pada tanggal 17 Oktober 1949 jam 16.30 WIB diresmikanlah kelahiran Perpustakaan Negara dengan nama lengkapnya "PERPUSTAKAAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA" oleh Y.M. Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Mr. Sarmidi Mangoensarkoro di Jalan Tugu 66 Yogyakarta.



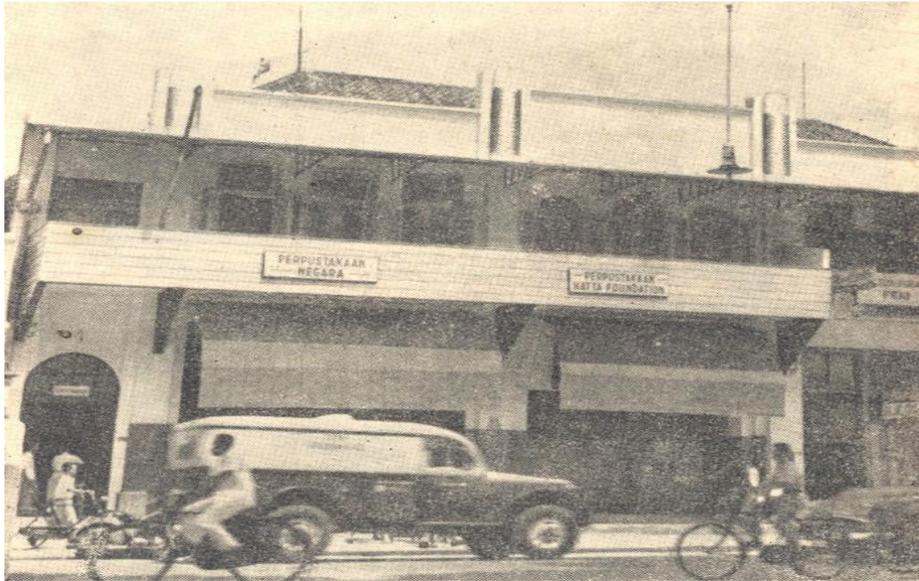
Gedung Perpustakaan Negara RI tahun 1949



Gedung Perpustakaan Negara RI (tinggal puing 2012)

Dalam upaya pengumpulan bahan pustaka, Perpustakaan Negara senantiasa meminta sumbangan kepada badan-badan penerbit baik pemerintah maupun swasta. Upaya ini ternyata mendapat sambutan luar biasa dari berbagai pihak, mereka sadar bahwa usaha ini penting bagi pembinaan negara. Mengalirlah bantuan buku-buku, majalah, surat kabar dan bahan-bahan pustaka lain dari seluruh penjuru tanah air kepada Perpustakaan Negara. Demikianlah pendirian Perpustakaan Negara didukung sepenuhnya oleh semua komponen bangsa dan diperuntukkan bagi keperluan bersama pula. Hal ini terbukti dengan telah terkumpulannya majalah-majalah dan surat kabar dari seluruh Indonesia, yang diterbitkan sejak tahun 1945. Setelah suasana politik internasional mulai jernih, dimulailah usaha memperluas Perpustakaan Negara ini, dengan mengadakan kerjasama dengan luar negeri.

Juga dengan Negara-negara Hindia Belanda lainnya. Selain kerjasama pengembangan koleksi dari bantuan luar negeri, juga diadakan buku-buku pembelian dari anggaran pemerintah. Sehubungan dengan kemajuan Perpustakaan Negara yang sedemikian pesat di Jalan Tugu 66 dan sudah tidak dapat menampung koleksi yang terus bertambah dan juga sudah tidak representatif lagi, maka pada tanggal 17 Maret 1952 Perpustakaan Negara menempati gedung yang lebih besar di Jalan Malioboro 85 (sekarang Jalan Malioboro 175), yakni bekas Toko Buku dan penerbitan "Kolf Bunning" hingga saat ini.



Gedung Perpustakaan Negara RI & Hatta Foundation di Jl Malioboro No. 85

Sehubungan Perpustakaan Hatta Foundation belum memiliki gedung sendiri maka bergabunglah menjadi satu di gedung baru ini. Bergabungnya perpustakaan Hatta dan Perpustakaan Negara menjadi satu ini menjadikan perpustakaan benar-benar menjadi perpustakaan yang berharga dan bermutu tinggi. Jumlah seluruh koleksi dari dua perpustakaan ini mencapai 60.000 judul terdiri dari; buku-buku, pamphlet, foto-foto, slide, dan lain-lain.

Bagaimana arti pentingnya perpustakaan bagi masyarakat Indonesia, dapat dilihat pada statistik berikut :

No.	Keterangan	1949	1950	1951	1952
1	Pengunjung	5024	20355	21520	22754
2	Buku yang dibaca	2145	10684	11148	15634
3	Majalah yang dibaca	1336	6209	7142	7529
4	Surat-surat kabar yg dibaca	1208	5040	5285	5599

Sumber : statistik Perpustakaan Negara RI tahun 1952

Kecuali buku-buku yang dipinjamkan untuk dibaca di ruang baca juga diselenggarakan peminjaman buku-buku keluar. Tetapi peminjaman masih dibatasi mengingat buku-buku belum banyak, sedangkan permintaan sangat banyak. Peminjaman buku-buku keluar hanya dilakukan untuk instansi-instansi pemerintah yang sangat memerlukan, guru-guru sekolah menengah, kalangan pers, dosen, dan pelajar/mahasiswa.



Pada masa pemerintahan Orde Baru dikeluarkan peraturan pemerintah berkaitan dengan buku-buku yang bernuansa ajaran komunisme, marxisme dan Leninisme. Buku-buku semacam ini tidak diperbolehkan lagi dibaca secara bebas seperti pada periode-periode sebelumnya, karena dikawatirkan akan mengganggu stabilitas nasional. Jenis koleksi terlarang berupa surat kabar, bulletin, majalah, buku dan lainnya. Koleksi terlarang ini dilokalisasi di ruangan khusus dan dinamakan koleksi “karantina”

Perpustakaan Negara sangat besar artinya bagi masyarakat Indonesia, dan Perpustakaan Negara banyak mendapat perhatian dari berbagai daerah di Indonesia. Pada ruang studi, selain diperuntukkan untuk para dosen, wartawan, juga banyak digunakan oleh para pengunjung dari luar daerah, seperti, Solo, Tegal, Jakarta, Aceh, dan sebagainya. Untuk keperluan pemerintah, buku-buku dipinjamkan ke luar daerah dan juga ke Luar Negeri.

Disamping masyarakat umum yang menggunakan Perpustakaan Negara, juga organisasi-organisasi perpustakaan lain mengirimkan tenaga perpustakaannya untuk belajar tentang ilmu perpustakaan di Perpustakaan Negara, misalnya dari Solo, disamping dari Jogja sendiri.

Walaupun kemajuan Perpustakaan Negara sedemikian pesatnya, namun kalau kita lihat lebih dalam, masih banyak kekurangan dan masih jauh dari harapan masyarakat. *Library-mindedness* harus lebih luas meresap ke masyarakat, sehingga Perpustakaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Disamping itu, organisasi perpustakaan perlu diperkuat kedudukannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat bahwa perpustakaan masih dalam tingkat permulaan pertumbuhannya, dan karenanya masih belum mendapatkan kesatuan bentuk dan system bagi seluruh perpustakaan di Indonesia, maka kiranya perlu diadakan peninjauan yang mendalam tentang masalah ini, agar segera tercapai persamaan system, susunan katalog dan lain-lain, yang akan lebih memudahkan bagi para pengunjung perpustakaan untuk mencari buku-buku yang diminati, juga dimungkinkan diterbitkannya bibliografi dari perpustakaan-perpustakaan di Indonesia. Secepatnya kita bertindak agar tidak ketinggalan dengan perpustakaan-perpustakaan lain. Konggres atau pertemuan- pertemuan perpustakaan perlu diselenggarakan untuk membicarakan masalah-masalah perpustakaan. Perhatian pemerintah sangat diharapkan untuk kemajuan perpustakaan. Memang, perpustakaan tidak memberikan keuntungan finansial, tetapi bagi perkembangan kecerdasan bangsa dan kebudayaan sungguh sangat besar manfaatnya. Apalagi kalau kita mengingat bahwa Perpustakaan Negara adalah satu-satunya perpustakaan yang didirikan ditengah-tengah kancah revolusi, dan menjadi kewajiban pemerintah untuk mengumpulkan benda-benda dokumentasi dalam khasanah perpustakaan, benda-benda perpustakaan yang mempunyai nilai dokumentasi sejarah dan revolusi pembinaan Negara ini, juga benda-benda lain yang sekarang ini sudah sangat sulit untuk didapat, disamping juga banyak yang sudah hilang. Makin kita mengabaikan masalah ini, makin banyak kita membuat kerugian. Kerugian bagi anak cucu keturunan kita kelak, kerugian ilmu pengetahuan dan kerugian bagi sejarah. Untuk

itu dikehendaki usaha yang sungguh-sungguh penuh kebijaksanaan, keuletan dan ketelitian dan juga biaya.

Alangkah bahagia kita, bila kita juga hidup dimasa revolusi pembinaan negara ini dapat mengumpulkan selengkap mungkin benda-benda perpustakaan yang bertebaran di sekitar sejarah Negara kita ini, dan keturunan kita beratus tahun nanti tidak mengumpat nenek-moyangnya karena mereka masih terpenuhi keinginannya untuk mendengarkan suara pidato Presiden RI pertama dari negaranya yang konon terkenal menggeledhek dan mengguntur itu, masih dapat mendengarkan pidato dan lagu pemberontakan Bung Tomo, masih dapat menyaksikan pamphlet-pamflet, poster-poster yang ikut berjuang selama revolusi, masih dapat menyaksikan jalannya perundingan-perundingan negaranya dulu waktu revolusi dari mikrofilm, masih dapat melihat buku-buku dan surat kabar-surat kabar penerbitan darurat dan gerilya, masih dapat.....yang semuanya itu berkat kerja keras perpustakaan, dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Betapa besar peran perpustakaan dalam mencerdaskan bangsa, maka gedung perpustakaan harus mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, juga perlunya pemerintah membentuk undang-undang perpustakaan, seperti pada Negara-negara lain. Juga perlu pengiriman kader-kader perpustakaan ke luar negeri segera dilaksanakan, mengingat sangat kurangnya ahli dalam ilmu perpustakaan. Tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang perpustakaan sangat diperlukan oleh perpustakaan.

Perpustakaan Negara merupakan satu-satunya perpustakaan yang didirikan oleh Negara di tengah kancah revolusi, benar-benar merupakan tugu revolusi yang hidup dan sangat berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, budaya bangsa dari masa ke masa. Setelah terjadinya peleburan Negara Republik Indonesia Serikat menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1950 dan Ibukota Republik Indonesia dipindahkan dari Yogyakarta ke Jakarta pada tanggal 27 Desember 1949, maka berubahlah peranan Perpustakaan Negara RI yang pada saat itu direncanakan menjadi induknya perpustakaan-perpustakaan di seluruh tanah air. Perpustakaan Negara di Semarang yang lahir kemudian, tidak mau lagi diasuh oleh Perpustakaan negara RI, tetapi menghendaki langsung dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta. Sejak itulah kedudukan Perpustakaan Negara RI di Yogyakarta tidak lagi dipandang sebagai perpustakaan induk, melainkan hanya sebagai Perpustakaan Provinsi. Dengan demikian nama "Perpustakaan Negara RI" tidak sesuai lagi, maka pada pertengahan tahun 1952 diganti nama "Perpustakaan Negara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan" Yogyakarta.

Secara kronologi perkembangan Perpustakaan Negara RI setelah Ibu Kota kembali ke Jakarta adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0199/0/1978. Pada tahun 1978 nama Perpustakaan Negara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta dirubah menjadi "Perpustakaan Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Pada masa inilah tebit bulletin "SANGKAKALA" yang disebarakan ke masyarakat untuk edisi yang pertama Nomor 1 bulan Agustus 1975. Sebagai sarana promosi pada tanggal 21 September 1976 dibuat film cerita dengan judul "Peranan Perpustakaan Kepada Masyarakat" dengan isi pokok pelayanan perpustakaan.
2. Kemudian berdasarkan keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yoyakarta tertanggal 4 Juli 1981 No. 136/Hak/KPTS/1981 memberikan izin hak pakai kepada Perpustakaan Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tanah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di Badran Kecamatan Jetis Kota Madya Yogyakarta. Melalui DIP 1980/1981 dan 1981/1982 untuk pembangunan gedung. Akhirnya dibangunlah gedung Perpustakaan Wilayah seluas 1500 m² dengan konstruksi bangunan 2 (dua) lantai. Gedung tersebut diresmikan pembukaannya pada tanggal 2 Februari 1984 oleh Prof. Dr. Haryati Soebadio, direktur jenderal

Kebudayaan Depdikbud. Dengan demikian, Perpustakaan Wilayah memiliki dua gedung dan selanjutnya diadakan pembagian penempatan koleksi, yaitu unit Malioboro yang memberikan layanan untuk koleksi bahasa, sastra, seni dan olahraga, koran, majalah serta Yogyakarta. Sedangkan unit Badran untuk layanan koleksi ilmiah.

3. Sesuai dengan Keppres No. 11 Tahun 1989, Perpustakaan Wilayah yang semula statusnya UPT dari Pusat Pembinaan Perpustakaan di bawah naungan Depdikbud, berganti nama menjadi “Perpustakaan Daerah” yang ada di bawah naungan Perpustakaan Nasional RI merupakan Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada presiden.
4. Seiring dengan perubahan waktu, akhirnya perpustakaan yang sebelumnya berstatus LPND dengan eselonering 3A. pada tanggal 29 Desember 1997 keluarlah Keppres No.50 Tahun 1997 tentang Perpustakaan Nasional. Dalam keputusan tersebut Perpustakaan Daerah berganti nama menjadi “Perpustakaan Nasional Propinsi” dan eselonnya meningkat menjadi 2A. Dengan perkembangan tersebut diharapkan langkah Perpustakaan Nasional Propinsi akan semakin lancar dalam rangka pembinaan semua jenis perpustakaan.

Dalam upaya meningkatkan sumber daya dokumentasi yang ada di Perpustakaan Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, diusahakan pembuatan mikrofilm surat kabar/harian yang terbit sejak tahun 1945 sampai dengan tahun 1975, dan menyediakan mikroreader untuk membaca mikrofilm tersebut. Hal ini tentunya dapat mengungkapkan misteri sejarah yang telah lampau



Mikrofilm



Mikroreader



Mikrorader

Disamping alih media dari bentuk fisik surat kabar ke bentuk mikrofilm, juga ada beberapa bahan pustaka yang dialih mediakan dari bentuk fisik dokumen kertas ke bentuk media lain berupa mikrofis. Untuk dapat membaca informasi dalam bentuk mikrofis juga diperlukan alat bantu untuk membaca, yaitu berupa mikroreader.

Bahan pustaka berupa film dokumenter atau film film lain sangat populer di Perpustakaan Daerah, juga masih banyak media lain yang ada di perpustakaan daerah, misalnya slide, peta, CD, mikro fis, dll



Untuk menjangkau masyarakat sampai ke pelosok desa, mulai tahun 1986 Perpustakaan Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengoperasikan perpustakaan keliling. Lokasi layanan perpustakaan keliling meliputi desa-desa yang belum mempunyai perpustakaan desa di seluruh kabupaten yang ada di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jauh sebelum perpustakaan keliling beroperasi, Perpustakaan Wilayah telah melayani masyarakat dengan layanan Paket Buku (*Bulk Loan*) ke beberapa perpustakaan desa yang membutuhkan. Dari segi koleksi selalu diusahakan adanya penambahan koleksi bahan pustaka sepanjang tahun guna pelestarian, pengembangan kebudayaan dan pengetahuan bangsa.

Kurun waktu antara tahun 1949 sampai dengan 2023 (74 tahun) dari segi fisik dan koleksi tentunya banyak mengalami perubahan dan perkembangan yang menggembirakan, dan keinginan pada saat itu untuk adanya sebuah Undang-undang Perpustakaan dan segala peraturan turunannya yang berupa Standar Nasional Perpustakaan sudah terlaksana. Diharapkan dengan adanya peraturan perundangan di bidang perpustakaan ini sebagai wahana pencerdasan bangsa akan segera terwujud dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat melalui Perpustakaan.

Pengembangan Layanan Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Berbasis Budaya Jawa: Sebuah Gagasan Inovasi Layanan

Bambang Hermanto
Pustakawan Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: bambangunsh@gmail.com

Abstrak

Makalah ini mengusulkan pengembangan layanan Perpustakaan Universitas Sebelas Maret (UNS) berbasis budaya Jawa untuk mendukung pelestarian budaya lokal. Terletak di Surakarta yang dekat dengan Keraton Surakarta, Perpustakaan UNS memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam layanannya. Selain layanan perpustakaan umum, UNS memiliki koleksi khusus buku Jawa yang mencakup budaya, tradisi, dan sejarah Jawa. Inovasi yang diusulkan meliputi penyediaan area khusus koleksi Jawa, acara budaya, serta lokakarya interaktif untuk meningkatkan pemahaman pemustaka tentang budaya Jawa. Dengan sistem layanan terbuka, pemustaka dapat dengan mudah mengakses dan mengeksplorasi koleksi perpustakaan. Pengembangan ini diharapkan memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat pelestarian budaya dan meningkatkan keterlibatan pemustaka dalam upaya tersebut.

Kata kunci: Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, Budaya Jawa, Inovasi Layanan Perpustakaan, Pelestarian Budaya, Koleksi Buku Jawa

Pendahuluan

Bangsa Indonesia mempunyai beragam kebudayaan, suku, dan bahasa. Perkembangan teknologi saat ini berdampak pada pola pikir generasi muda terhadap kebudayaan Indonesia. Generasi muda banyak yang tidak mengenal kebudayaan nenek moyang sendiri. Kebudayaan Indonesia lambat laun akan tergeser dengan kebudayaan Barat. Populer kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan Jawa masih kalah populer bila dibandingkan dengan kebudayaan Barat.

Perpustakaan mempunyai tugas memilih, memilah, mengadakan dan mengelola sumber informasi. Sumber informasi yang telah selesai diolah dapat disajikan dan didistribusikan ke masyarakat. Perpustakaan dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran secara mandiri maupun secara kelompok. Fungsi Perpustakaan sebagai sarana pendidikan, penelitian, dan pelestarian kebudayaan. Menurut Purwani Istiana (2014:3) bahwa perpustakaan mempunyai tugas memberikan pelayanan, bimbingan, arahan agar pemustaka dapat memanfaatkan sumber informasi dan fasilitas perpustakaan secara optimal.

Perpustakaan Universitas Sebelas Maret secara geografis berada di Kota Surakarta Jawa Tengah. Keberadaan Perpustakaan Universitas Sebelas Maret berdekatan dengan Keraton Surakarta. Keraton Surakarta masih melestarikan dan menjaga kebudayaan Jawa. Universitas Sebelas Maret terdapat Prodi Bahasa Jawa di Fakultas Ilmu Budaya dan Prodi pendidikan Bahasa Jawa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Perpustakaan

Universitas Sebelas Maret sebagai unsur penunjang dalam mendukung tercapainya visi misi induknya dapat melakukan inovasi pengembangan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Pengembangan layanan perpustakaan dapat dirancang sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

Jenis layanan perpustakaan Universitas Sebelas Maret pada saat ini masih seputar layanan sirkulasi, layanan keanggotaan, layanan penitipan tas, layanan referensi, layanan majalah, layanan baca di tempat, layanan penelusuran informasi, layanan buku cadangan, layanan digital library, layanan majalah dan serial, layanan bebas perpustakaan, layanan skripsi dan tugas akhir, layanan SAT (Self Access Terminal), layanan BI corner, layanan SNI corner, layanan kependudukan dan layanan klinik pustaka. Layanan ini hampir sama dengan layanan perpustakaan perguruan tinggi pada umumnya. Satu hal layanan yang berbeda dengan perpustakaan lain seperti layanan SAT dan layanan klinik pustaka. Layanan SAT merupakan layanan yang memberikan akses internet bagi pemustaka yang akan melakukan penelusuran informasi berbasis *online*. Perpustakaan menyediakan ruang dan komputer yang dapat digunakan pemustaka untuk melakukan penelusuran. Sedangkan Layanan klinik pustaka merupakan layanan perpustakaan yang memberikan bimbingan pemustaka dalam melakukan pengecekan, evaluasi artikel jurnal yang ditulis pemustaka sebelum submit ke jurnal.

Salah satu jenis koleksi Perpustakaan Universitas Sebelas Maret adalah koleksi buku Jawa. Koleksi buku Jawa merupakan koleksi yang membahas tentang kebudayaan Jawa, tradisi Jawa, adat istiadat Jawa, manuskrip, sejarah Jawa, seputar kehidupan orang Jawa dan lain sebagainya. Jumlah koleksi buku Jawa yang memiliki Perpustakaan Universitas Sebelas Maret sebanyak 2679 eksemplar. Penataan koleksi buku Jawa dijadikan satu dengan koleksi lama, koleksi hibah Belanda, dan koleksi hibah Jepang. Perpustakaan Universitas Sebelas Maret telah memberikan kode khusus pada koleksi jawa agar pemustaka dapat membedakan antara buku koleksi jawa dengan koleksi buku bidang lain. Kode koleksi bisa dibuat sebelum menentukan buku apa saja yang dapat dimasukkan ke koleksi Jawa, seperti “ J “. Adapun sistem layanan perpustakaan yang digunakan adalah sistem layanan terbuka. Pemustaka dapat mencari, memilih dan mengambil buku secara langsung. Pemustaka dapat meminjam buku untuk dibaca ditempat maupun dibawa pulang.



Gambar 1. Penataan Koleksi Buku Jawa di Perpustakaan Universitas Sebelas Maret

Inovasi Layanan Perpustakaan Berbasis Budaya Jawa

Perpustakaan Universitas Sebelas Maret dapat melakukan inovasi layanan perpustakaan yang berbasis budaya jawa antara lain :

- a. Layanan *Javanese Corner*

Koleksi buku Jawa seyogyanya dapat dibuatkan layanan tersendiri dan ditempatkan terpisah dengan koleksi bidang lainnya. Layanan ini dapat diberi nama layanan *Javanese Corner*. Layanan *Javanese Corner* dapat diartikan sebagai layanan khusus koleksi yang membahas tentang kebudayaan Jawa, tulisan Jawa, *manuskrip* dan keadaan sosial budaya Jawa. Menurut Erland Cahyo Saputro dkk (2018) bahwa layanan *Javanese corner* merupakan tempat layanan koleksi Jawa yang menyimpan koleksi *literature* Jawa berbentuk tercetak dan digital *manuskrip*. Layanan *javanese corner* bisa ditempatkan di ruang tersendiri dan dibedakan dengan koleksi bidang lainnya. Penataan koleksi Jawa ditata sesuai dengan aturan dan kaidah klasifikasi. Pemustaka dapat melakukan penelusuran informasi melalui *OPAC* yang bisa diakses secara *online*. Perpustakaan juga dapat memberikan kode khusus pada koleksi Jawa agar pemustaka dapat membedakan antara buku koleksi Jawa dengan koleksi buku bidang lain.

Untuk melestarikan dan mengenalkan budaya Jawa maka dalam ruang layanan *Javanese Corner* dapat ditambahkan benda-benda yang bernuansa Jawa seperti baju adat Jawa, gambar rumah adat Jawa, gamelan, wayang, keris, dolanan anak-anak, batik, alat musik tradisional, ukiran kayu, alat-alat tradisional dan pusaka peninggalan nenek moyang orang Jawa. Benda budaya Jawa dapat disajikan dalam bentuk asli maupun dalam bentuk gambar. Perpustakaan dapat menyediakan ruang yang memadai agar benda-benda budaya Jawa bisa tersaji dengan rapi dan mudah dimanfaatkan. Sebelum melakukan penataan benda budaya Jawa sebaiknya dibuatkan *layout* terlebih dahulu.

b. Layanan Literasi Budaya Jawa

Literasi informasi menurut SNI 7330:2009 Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah kemampuan mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang cocok, relevan dan otentik. Sedangkan menurut ALA, 1989 bahwa Literasi informasi adalah kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mengenali kapan informasi diperlukan dan memiliki kemampuan menemukan, menilai, dan menggunakannya secara efektif informasi yang diperlukan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan literasi Jawa merupakan suatu layanan perpustakaan untuk membantu pemustaka dalam mengenal kebutuhan informasi sebagai bahan untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengetahui strategi mencari dan menelusuri informasi, mengumpulkan, memilih dan mengevaluasi, menginterpretasikan dan mengkomunikasikan dalam bentuk pengetahuan baru mengenai budaya Jawa.

Layanan literasi Jawa bersumber pada koleksi buku Jawa, kamus bahasa Jawa-Indonesia, naskah, *manuskrip* dan lain sebagainya dalam bentuk tercetak maupun *online*. Kegiatan literasi informasi budaya Jawa dapat membantu pemustaka untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan sumber informasi koleksi Jawa yang dibutuhkan. Perpustakaan dapat menempatkan pustakawan yang mempunyai kompetensi dibidang budaya Jawa. Adapun kompetensi pustakawan yang diperlukan antara lain kemampuan berbahasa Jawa, pengetahuan tentang kebudayaan Jawa, mengetahui dan paham tentang aksara Jawa, dapat membaca aksara Jawa dan dapat menulis aksara Jawa, mampu alih aksara dan lain sebagainya.

c. Layanan Pendidikan dan Pelatihan Membaca dan Menulis Aksara Jawa

Layanan pendidikan dan pelatihan membaca dan menulis aksara Jawa merupakan layanan perpustakaan yang memberikan pelatihan tentang cara membaca dan menulis aksara Jawa yang baik dan benar. Layanan pendidikan dan pelatihan ini dapat diberikan ke pemustaka secara individu maupun kelompok. Materi yang dibuat

dapat dikemas dalam bentuk yang menarik. Penyampaian materi oleh pustakawan hendaknya memudahkan pemustaka dalam memahami dan menguasai keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa. Perpustakaan dapat menyusun jadwal kegiatan layanan pendidikan dan pelatihan agar pemustaka yang berminat dapat menyesuaikan. Dipertegas Purwani Istiana (2014:36) bahwa perpustakaan harus mampu berperan sebagai sarana pendidikan dan pusat sumber belajar pemustaka.

Adapun tujuan diadakan layanan pendidikan dan pelatihan ini adalah

- Mengenalkan aksara Jawa kepada pemustaka
- Meningkatkan kompetensi pemustaka dalam membaca aksara Jawa
- Meningkatkan kemampuan pemustaka dalam menulis aksara Jawa
- Melestarikan dan membudayakan bahasa Jawa
- Meningkatkan citra perpustakaan

d. Layanan Alih Aksara Jawa

Layanan alih aksara Jawa merupakan layanan perpustakaan yang diperuntukan bagi pemustaka yang berkeinginan untuk alih aksara Jawa ke huruf latin. Pustakawan dapat membimbing dan memberikan arahan kepada pemustaka, sehingga dapat cara melakukan alih aksara. Pustakawan dibagian layanan alih aksara harus memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang aksara Jawa, kaidah-kaidah penulisan dan sandangan aksara Jawa.

Pengamatan penulis bahwa masih banyak generasi muda yang kesulitan membaca buku-buku yang menggunakan aksara Jawa. Pustakawan juga dapat melakukan alih aksara Jawa ke aksara latin untuk buku-buku *manuskrip*, naskah kuno, babad yang masih menggunakan aksara Jawa dapat di alih aksara ke huruf latin.

e. Digitalisasi Naskah Kuno

Perpustakaan dapat melakukan digitalisasi naskah kuno. Tujuan digitalisasi adalah untuk melestarikan, merawat dan melindungi naskah kuno dari kerusakan. Hal ini dipertegas Darweni selaku pengelola naskah kuno Perpustakaan Reksa Pustaka dalam republika.co.id dengan judul Perpustakaan Reksa Pustaka Digitalisasi Ribuan Naskah Kuno bahwa tujuan digitalisasi naskah kuno adalah untuk melindungi dan melestarikan naskah kuno dari kerusakan.

Naskah yang sudah dipindai dapat disimpan komputer atau disimpan didatabase perpustakaan. Melalui digitalisasi diharapkan pemustaka dapat memperoleh sumber informasi tanpa membuka naskah aslinya.

f. Mendesain ruang lain yang bernuansa Jawa

Perpustakaan dapat mendesain ruang lain agar bernuansa budaya Jawa. Untuk memberikan edukasi secara tidak langsung maka perpustakaan dapat memasang gambar wayang, alat musik tradisional, tulisan berbahasa Jawa dan lain sebagainya pada dinding menuju pintu masuk ruang. Perpustakaan juga dapat memberikan nama ruang dengan menggunakan nama wayang seperti ruang Nakula, Sadewa, Janaka, Werkudara dan lain sebagainya.



Gambar 2. Nama Wayang dan Deskripsinya



Gambar 3. Tulisan berbahasa Jawa



Gambar 4. Tulisan Aksara Jawa dan Latin



Gambar 5. Nama Ruang Perpustakaan

Berbagai Kendala Dalam Inovasi Layanan Berbasis Budaya Jawa

Dalam mengembangkan inovasi layanan perpustakaan berbasis budaya Jawa akan ditemukan beberapa kendala antara lain :

- **Kebutuhan Dana**
 Minimnya anggaran untuk pengembangan inovasi layanan perpustakaan berbasis budaya Jawa. Menurut Lasa HS. (2008: 290) bahwa salah satu syarat dalam pengembangan layanan perpustakaan adalah anggaran yang memadai. Anggaran biasanya disusun setiap tahun dan perpustakaan dapat mengajukan anggaran ke lembaga induknya.,
- **Pemenuhan Sumber Daya Manusia**
 Belum adanya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang budaya Jawa. Menurut Purwani Istiana (2014:75) bahwa sumber daya manusia harus memiliki kompetensi, kepribadian dan kecakapan dalam memberikan jasa layanan kepada pemustaka
- **Bahan Informasi Budaya Jawa**
 Perpustakaan belum memiliki benda-benda budaya Jawa sebagai bahan dan sumber informasi yang dibutuhkan. Menurut Lasa HS. (2008: 82) bahwa bahan informasi digunakan pemustaka untuk memperoleh pengetahuan, proses belajar mengajar, komunikasi ilmiah dan rekreasi intelektual.

Solusi Pemecahan Masalah

Perpustakaan Universitas Sebelas Maret dapat menjalin kerjasama dengan dengan pihak lain. Untuk memenuhi kebutuhan bahan informasi berupa benda budaya bisa bekerja sama dengan Keraton Surakarta dan Pusat *Javanologi* Universitas Sebelas Maret. Naskah

kuno, manuskrip, babad dapat bekerja sama dengan Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Solo. Sedangkan Sumber daya manusia dapat bekerja sama dengan mahasiswa Program Studi Sastra Jawa dan Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

Keuntungan Dalam Pengembangan Inovasi Layanan Berbasis Budaya Jawa

Adapun keuntungan yang diperoleh perpustakaan dalam pengembangan layanan perpustakaan berbasis budaya jawa antara lain :

- Membantu pemerintah dalam melestarikan budaya Jawa
Dengan adanya layanan *Javanese Corner* maka perpustakaan secara tidak langsung dapat membantu pemerintah dalam melestarikan budaya Jawa.

- Meningkatkan budaya literasi, inovasi dan kreatif
Perpustakaan dapat membantu pemustaka untuk meningkatkan pengetahuan tentang kebutuhan informasi budaya Jawa. Pemustaka memperoleh bahan untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengetahui strategi mencari dan mengkomunikasikan dalam bentuk pengetahuan baru mengenai budaya Jawa.
- Perpustakaan Universitas Sebelas Maret jadi rujukan perpustakaan lain
Perpustakaan Universitas Sebelas Maret akan menjadi rujukan bagi perpustakaan lain yang membutuhkan bahan informasi budaya Jawa.
- Meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan
Jumlah pengunjung perpustakaan bisa bertambah setelah melakukan inovasi layanan perpustakaan berbasis budaya Jawa.
- Universitas Sebelas Maret mempunyai laboratorium budaya Jawa
Perpustakaan dapat digunakan sebagai laboratorium budaya Jawa bagi mahasiswa Program Studi Sastra Jawa Fakultas Ilmu Budaya dan Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Meningkatkan citra perpustakaan
Citra positif Perpustakaan Universitas Sebelas Maret bisa didapatkan dengan melakukan inovasi layanan perpustakaan berbasis budaya Jawa.

Penutup

Perpustakaan Universitas Sebelas Maret dapat mengembangkan inovasi layanan perpustakaan berorientasi pada pelestarian dan pendidikan berbasis budaya Jawa. Adapun pengembangan inovasi layanan perpustakaan yang bisa dilakukan Perpustakaan Universitas Sebelas Maret sebagai berikut : 1). layanan *Javanese Corner*, 2). layanan literasi budaya jawa, 3). layanan pendidikan dan pelatihan membaca aksara jawa, menulis aksara jawa, 4). layanan alih aksara jawa. naskah kuno dan 5). mendesain ruang lain yang bernuasa budaya jawa. Perpustakaan Universitas Sebelas Maret dapat menjalin kerjasama dengan dengan pihak lain. Untuk memenuhi kebutuhan bahan informasi berupa benda budaya bisa bekerja sama dengan Keraton Surakarta dan Pusat *Javanologi* Universitas Sebelas Maret. Naskah kuno, manuskrip, babad dapat bekerja sama dengan Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Solo. Sedangkan Sumber daya manusia dapat bekerja sama dengan mahasiswa Program Studi Sastra Jawa dan Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Daftar Pustaka

- Badan Standardisasi Nasional. 2009. SNI 7330:2009 Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jakarta : Badan Standardisasi Nasional
- Istiana, Purwani. 2014. Layanan Perpustakaan. Yogyakarta : Ombak
- Lasa HS. 2008. Manajemen Perpustakaan. Yogyakarta : Gama Media
- Nursalikhah, Ani. .2020. Perpustakaan Reksa Pustaka Digitalisasi Ribuan Naskah Kuno. Republika.co.id. diakses tanggal 28 Januari 2022 jam 10.30 WIB
- Perpustakaan Nasional RI. 2020. Kolaborasi Wujudkan Perpustakaan Berbasis Budaya Lokal. <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=200918033447Of5pJLRieB>. diakses tanggal 28 Januari 2022 jam 9.49 WIB
- Saputro, Erland Cahyo, et.al. 2018. Paduan Perpustakaan 2018/2019 Jendela Peradapan Masa Depan. Kartasura : UPT Perpustakaan IAIN Surakarta
- _____. 2016. Tergesernya Budaya Asli Indonesia Oleh Budaya Barat. <https://www.kompasiana.com/mochammadjimly/5750657bc723bde10ae99182/tergesernya-budaya-asli-indonesia-oleh-budaya-barat> diakses tanggal 27 Januari 2022 jam 10.23 WIB

Implementasi Layanan *Fun Corner* dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pemustaka Generasi Milenial di Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Zeni Istiqomah¹, Muh. Erdiansyah C.A²

¹Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

²Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: Zeni.istiqomah@gmail.com

Abstrak

Pemustaka Generasi Milenial sangat membutuhkan sarana hiburan ditengah-tengah padatnya aktivitas hariannya. Perpustakaan Unisa Yogyakarta, selain sebagai penyedia informasi juga memiliki tugas sebagai sarana rekreasi bagi pemustakanya. Dalam mewujudkan fungsi ini perpustakaan selian menyediakan koleksi yang menghibur, juga menyediakan beragam permainan yang terhimpun pada Fun Corner. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis tentang implementasi layanan Fun Corner sebagai sarana rekreasi untuk menjaga kesehatan mental bagi pemustaka generasi Milenial sebagai sarana untuk menjaga kesehatan secara mental. Fun Corner menyediakan area yang nyaman dan alat permainan yang menghibur dan edukatif. Fun Corner dimanfaatkan pemustaka untuk menghilangkan kebosanan atau kejenuhan, hiburan sambil bermain, dan sarana refreshing sehingga menumbuhkan semangat dan kesenangan. Kesenangan dapat menimbulkan kebahagiaan yang dapat menjaga sekaligus meningkatkan kesehatan mental bagi pemustaka.

Kata kunci: Perpustakaan Perguruan Tinggi, Fungsi Rekreasi, Fun Corner, Kesehatan Mental

Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan dalam suatu perguruan tinggi sangat penting. Perpustakaan sebagai jantungnya bagi ekosistem perguruan tinggi, hal ini memiliki peranan yang sangat vital. Selain menyediakan beragam informasi untuk menunjang pembelajaran, perpustakaan perguruan tinggi dituntut dapat menunjang pelaksanaan Tri Dharma bahkan Catur Dharma perguruan Tinggi (Qalyubi, 2007). Dalam mendukung Tri Dharma maupun Catur Dharma, perpustakaan Perguruan tinggi sudah tidak diragukan lagi. Berbagai perpustakaan berlomba-lomba dalam penyediaan informasi baik cetak maupun digital serta beragam program untuk mendukungnya.

Perpustakaan memiliki beragam fungsi, selain sebagai sarana temu kembali informasi, Pendidikan, pusat penelitian, preservasi dan pelestarian budaya. Perpustakaan juga memiliki fungsi sebagai sarana rekreasi atau wisata yang murah dan bermanfaat (Tunardi, 2018). Hal

ini juga didukung oleh pendapat (Purwono, 2013) yang menjelaskan bahwa salah satu fungsi perpustakaan secara umum yaitu sebagai sarana rekreasi kultural. Perpustakaan memiliki peran untuk meningkatkan apresiasi terhadap budaya, terutama budaya yang ada di wilayahnya. Selain itu perpustakaan juga sebagai sarana hiburan baik dari segi fasilitas, koleksi, maupun program kegiatan yang digagasnya. Secara sederhana perpustakaan dapat menghadirkan fungsi rekreasi bagi pemustakanya melalui penyediaan koleksi yang ringan (Prastowo, 2012) Koleksi ringan yang dimaksud dapat berupa koleksi non-fiksi, seperti novel, komik, atau buku-buku lainnya.

Pemustaka generasi sekarang atau sering disebut generasi milenial sangat membutuhkan yang namanya *healing* atau hiburan. dalam kesehariannya. Padatnya kegiatan perkuliahan maupun organisasi bagi pemustaka di perguruan tinggi membutuhkan wadah tersendiri untuk membuatnya refresh kembali. Perpustakaan merupakan salah satu tempat alternatif pemustaka untuk sarana rekreasi. Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (Unisa Yogya) menyediakan beragam fasilitas sebagai sarana pemustakanya. Beragam sarana dan fasilitas tersebut dapat digunakan sebagai sarana hiburan yang tentunya akan menambah semangat baru dalam belajar maupun beraktivitas.

Perpustakaan Unisa Yogya menyediakan fasilitas yang dapat digunakan sebagai sarana hiburan, salah satunya adalah Fun Corner. Fun Corner menyediakan beragam sarana permainan edukatif yang dapat digunakan sebagai ajang hiburan bagi pemustaka. Hal ini tentunya sangat menarik, pemustaka yang datang tidak hanya belajar saja namun juga dapat bermain sepuasnya. Sarana ini jarang dimiliki oleh perpustakaan perguruan tinggi yang lebih banyak mengedepankan ketersediaan sumber informasi. Sarana rekreasi ini tentunya bisa dimanfaatkan sebagai sarana refreshing terutama untuk menjaga keawarasn atau menjaga kesehatan mental seseorang. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana implementasi layanan Fun Corner sebagai sarana meningkatkan kesehatan mental pemustaka generasi Milenial di Perpustakaan Unisa Yogyakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang praktik social pada setting alamiahnya (Creswell, 2015). Penelitian ini berfokus pada implementasi layanan Fun Corner di Perpustakaan Unisa Yogyakarta sebagai sarana rekreasi untuk menjaga kesehatan mental pemustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan melakukan uji triangulasi. Triangulasi sumber dipilih untuk memeriksa secara berulang hasil yang diperoleh dari beberapa sumber, baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Layanan Fun Corner

Salah satu layanan unggulan Perpustakaan UNISA Yogyakarta yaitu Fun Corner. Fun Corner sebagai salah satu bentuk program penyegaran atau sarana rekreasi bagi pemustaka. Perpustakaan selain menyediakan beragam sumber informasi juga berusaha menciptakan dan menyediakan sarana hiburan yang dapat menarik minat pemustaka. Fun Corner UNISA Yogyakarta berada di pojok depan, bersebelahan dengan 'Amcor dan Health corner. Corner ini mengedikan fasilitas bean bag yang nyaman bagi pemustaka. Selain itu corner ini menyediakan beragam permainan edukatif yang dapat mengasah motorik sekaligus sebagai

hiburan. Alat permainan tersebut diantaranya catur, rubik, dakon, virtual reality (VR), ular tangga, dan puzzle. Layanan ini diinisiasi oleh perpustakaan sejak tahun 2021. Berikut gambaran Fun Corner yang terdapat di Perpustakaan UNISA Yogyakarta.



Gambar 1. Gambaran Fun Corner di Perpustakaan UNISA Yogyakarta

Semua pemustaka dapat memanfaatkan fasilitas yang di fun corner. Hal ini tentunya secara bergantian mengingat ketersediaan alat permainan yang terbatas. Selain di area fun corner alat permainan juga dapat dibawa ke area baca atau diskusi, dengan catatan mengembalikan lagi di tempatnya. Pemustaka dapat bermain sambil belajar di tengah-tengah kesibukannya beraktivitas di kampus.

1) Pemanfaatan Sarana Rekreasi di perpustakaan

Beragam sarana rekreasi di Perpustakaan UNISA Yogyakarta yang dapat dimanfaatkan oleh pemustakanya. Sarana perpustakaan yang dapat dijadikan sebagai ajang rekreasi diantaranya koleksi, interiornya dan fasilitas lain. Hal ini dijelaskan juga dalam UU No, 43 Tahun 2007 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, 2007), yang menjelaskan bahwa perpustakaan sebagai pengelola koleksi untuk memenuhi kebutuhan Pendidikan, penelitian, pelestarian, juga untuk memenuhi kebutuhan rekreasi para pemustakanya. Rekreasi yang dimaksud dapat berupa rekreasi ilmiah maupun rekreasi non-ilmiah.

Koleksi perpustakaan yang dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi diantaranya novel, komik, maupun buku-buku motivasi. Hal ini dijelaskan oleh Prastowo (2012) yang menjelaskan tentang koleksi ringan yang terdapat di perpustakaan dapat dijadikan sebagai sarana hiburan, misalnya cerita fiksi, majalah, dan lain sebagainya. Selain koleksi Perpustakaan UNISA Yogyakarta juga menyediakan beragam fasilitas yang disajikan dalam Fun Corner. Fun Corner menyediakan beragam permainan edukatif yang dapat dijadikan sebagai wahana hiburan dan ajang bermain bagi pemustaka. Beragam alat permainan dapat digunakan secara gratis di perpustakaan. Selain alat permainan Fun Corner juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung lainnya, seperti meja estetik dan tempat duduk yang nyaman (bean bag).

Sarana Prasarana di Perpustakaan UNISA Yogya yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana rekreasi bagi pemustaka menurut responden yaitu koleksi dan alat permainan yang terdapat pada Fun Corner. Hal ini didasarkan pada hasil kutipan wawancara berikut:

"Sarana hiburan yang bisa ku manfaatin buat refreshing ya mainan yang ada di fun corner kak. Ada rubik dan catur. Kalau pas aku sendirian biasanya main rubik, nah pas ada temen ke perpustakaan ku ajak main catur bareng."(Badrun, 12/2/24)

Kalau saya bu, yang tak jadikan sarana hiburan komik sama koleksi anak bu, eh sama mainan juga. Puzzle, catur, sama ular tangga."(Suhaedi, 12/2/24)

“Hiburan di perpustakaan menurutku novel, dakon, rubik, sama puzzle bu. Kalau ke perpustakaan saya siringnya manfaatin itu. (Rose,12/2/24).”

“Buat hiburan pas ke perpustakaan aku main mainan dakon kak, lumayan bisa menghibur. Tapi pas kalah aduh, ogah banget. Tapi is oke hiburan.hehe (Amanda 12/2/24)”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sarana Perpustakaan UNISA Yogyakarta yang dimanfaatkan oleh pemustaka generasi milenial yaitu koleksi dan alat permainan. Koleksi dapat berupa koleksi non-fiksi, seperti novel, komik, dan koleksi anak. Hal ini juga diungkapkan oleh Morita & Laksmi (2018) yang menjelaskan bahwa koleksi perpustakaan dapat membuat pemustaka merasakan kebahagiaan melalui ungkapan cerita maupun pengalaman berharga yang terdapat didalamnya. Pengalaman-pengalaman baru dalam kehidupan dapat dirasakan oleh seseorang ketika menghayati sesuatu yang dibacanya.

Selain koleksi, sarana yang dapat digunakan sebagai wahana rekreasi adalah alat permainan. Perpustakaan UNISA Yogyakarta memiliki beragam alat permainan edukasi yang berada di Fun Corner. Permainan edukasi dapat digunakan secara individu maupun kelompok. Permainan yang dapat digunakan secara mandiri yaitu Puzzle, rubik dan Virtual Reality (VR). Sedangkan permainan yang melibatkan banyak orang (kelompok) yaitu catur, ular tangga, dakon, dan puzzle. Sarana ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi pemustaka. Berikut dokumentasi pemustaka yang sedang memanfaatkan sarana rekreasi di perpustakaan.



Gambar 2. Pemanfaatan Alat Permainan Dakon



Gambar 3. Pemanfaatan Alat Permainan Virtual Reality (VR)



Gambar 3. Pemanfaatan Alat Permainan Catur



Gambar 4. Pemanfaatan Alat Permainan Ular Tangga



Gambar 5. Pemanfaatan Alat Permainan Rubik

Jika di perpustakaan yang sering dijadikan sarana rekreasi adalah koleksi, layanan audiovisual, layanan anak (Oktadiani et al., 2023). Di Perpustakaan UNISA Yogyakarta berinovasi dengan mengembangkan sarana rekreasi dengan menghadirkan Fun Corner. Perpustakaan di era ini juga dituntut untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka yang dilayani. Generasi milenial rentan dengan kesehatan mental (mental health), penyajian rekreasi maupun hiburan diperpustakaan sangat mendukung. Hal ini diungkapkan oleh Mueller et al. (2017), bahwa penyediaan sarana rekreasi di perpustakaan bagi pemustaka merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dapat dilakukan dengan mengalokasikan sumber daya perpustakaan.

Pemanfaatan Fun corner di Perpustakaan

Fasilitas Fun Corner dapat dimanfaatkan oleh semua pemustaka yang berkunjung ke Perpustakaan UNISA Yogya. Fasilitas tersebut dapat digunakan sebagai sarana bermain atau hiburan bagi pemustaka. Melalui penyediaan alat permainan, pemustaka dapat bermain sambil belajar, karena alat permainan yang disediakan bersifat edukatif yang dapat mengasah motorik, eksploratif, kreatifitas, emosional maupun daya kritis seseorang. Pemanfaatan alat permainan pada Fun Corner selain sebagai sarana hiburan, memiliki manfaat lain yaitu sarana pembelajaran.

Fasilitas pada Fun Corner dapat dimanfaatkan secara individu maupun berkelompok. Beberapa alat permainan yang dapat dimanfaatkan secara individu tanpa harus melibatkan teman atau pemustaka lainnya yaitu rubik, Puzzle, dan Virtual Reality. Alat permainan yang dapat digunakan secara berkelompok atau melibatkan beberapa orang diantaranya catur, ular tangga, dan dakon. Namun demikian terdapat beberapa alat permainan yang dapat digunakan secara individu maupun kelompok, yaitu puzzle. Serpihan puzzle yang banyak kadang membingungkan jika dirangkai sendiri, hal ini dapat dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan pemustaka lainnya.

Manfaat penggunaan fasilitas Fun Corner bagi pemustaka, sangat beragam. Hal ini didasarkan pada kutipan wawancara berikut:

“Menghilangkan kebosanan saat ngerjain tugas, kan mainan juga belajar bu..hehe”(Badrun, 12/2/24)

“Refresh, pikiran jadi ringan. Terlebih pada saat pergantian kelas. Dari pada panas-panas di luar mending saya mampir di perpustakaan bu buat main dan ngadem”.(Amanda, 12/2/24)

“Manfaat mainan bagi aku sih bu biar pikiran teralihkan bu, pas banyak tugas tugas biasanya mainan dulu nah jika udah mendingan lanjut ngerjain tugas lagi bu”.(Rose, 12/2/24)

“Bagi saya buat refreshing mental bu, diantara kesibukan-kesibukan”(Nevi,12/2/24)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat digarisbawahi bahwa manfaat penggunaan alat permainan bagi pemustaka antara lain:

a. Menghilangkan kebosanan.

Pemustaka mengalami kejenuhan ataupun kebosanan dalam beraktivitas. Terlebih perkuliahan, Dimana banyak kegiatan akademis maupun non-akademis yang harus ditekuni. Terlebih kewajiban mengerjakan tugas tambahan di luar perkuliahan. Bermain menjadi salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan. Hal ini diungkapkan oleh Ulfadhilah (2022) yang menjelaskan bahwa untuk mengusir kebosanan seseorang dalam hal ini anak ketika belajar dirumah dapat dilakukan dengan bermain. Bermain yang dimaksud dapat pula memanfaatkan permainan tradisional yang mudah dijangkau, seperti dakon, congkak, dan lain sebagainya.

b. Refreshing

Salah satu dampak yang dirasakan pemustaka setelah memanfaatkan fasilitas Fun Corner yaitu merasa refresh. Refreshing dapat dimaknai sebagai upaya penyegaran kembali seseorang setelah beraktivitas sehingga menjadi lebih sejuk atau lebih bahagia (Feka et al., 2023). Pemustaka merasakan membutuhkan penyegaran setelah kelelahan beraktivitas, sehingga menimbulkan keceriaan dan kesegaran mental. Ketika sudah refresh maka pemustaka dapat melanjutkan kembali aktivitasnya. Jika pemustaka memiliki beban dalam aktivitasnya, dengan bermain maka beban tersebut menjadi teralihkan. Pemustaka yang refresh secara mental akan merasakan kebahagiaan sehingga kesehatan mentalnya (*mental health*) dapat dijaga.

c. Hiburan sambil belajar

Bermain dapat dijadikan ajang hiburan, namun disisi lain hal tersebut tanpa disadari sebenarnya juga sebagai ajang untuk belajar. Alat permainan yang disediakan dalam Fun Corner merupakan sarana edukatif yang tanpa disadari sebenarnya yang memainkan itu belajar. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Khasanah (2019) yang menjelaskan bahwa manfaat permainan catur diantaranya menambah ilmu pengetahuan melalui proses permainan, meningkatkan daya pikir dan kreasi, meningkatkan perkembangan motoric, intelektual, sosial, emosional, serta sarana hiburan yang menyenangkan.

Ketersediaan sarana di Fun Corner pada dasarnya masih terbatas, baik dari segi jenis maupun jumlah. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemustaka ketersediaan alat permainan sudah dirasa cukup untuk digunakan secara bergantian. Hal ini didasarkan pada kutipan wawancara berikut:

“Alat mainnya sudah cukup sih bu, kalau dipake gantian” (Nevi, Badrun, & Amanda, 12/2/24)

“Cukup bu, nambah Uno aja..hehe” (Suhaedi & Rose, 12/2/24)

Fasilitas Fun Corner dapat melengkapi sarana prasarana perpustakaan, terutama untuk menunjang fungsi rekreasi. Mengingat rekreasi merupakan salah satu fungsi dari berdirinya sebuah perpustakaan. Pemustaka di era ini cenderung membutuhkan refreshing ditengah kesibukannya agar terhindar dari gangguan kesehatan mental yang berdampak pada kondisi kejiwaan seseorang. Fasilitas Fun Corner diharapkan dapat dimanfaatkan pemustaka untuk sarana hiburan, refreshing, sekaligus belajar yang menyenangkan sehingga menimbulkan kebahagiaan. Kesenangan dan kebahagiaan ini dapat menjaga sekaligus meningkatkan kesehatan mental pemustaka. Seseorang yang memiliki mental sehat adalah mereka yang mampu menahan diri, mampu beradaptasi secara sosial, memiliki kecerdasan, serta memiliki sikap hidup Bahagia (Dewi, 2012)

Penutup

Perpustakaan Unisa Yogyakarta menyediakan sarana refresing dengan menyediakan beragam alat permainan edukatif. Alat edukatif tersebut disajikan melalui Fun Corner. Fun Corner menyediakan area yang nyaman untuk bersantai dan menyediakan alat permainan berupa Catur, Rubik, Dakon, Ular Tangga, Puzzle, dan Virtual Reality. Fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan oleh semua pemustaka yang berkunjung. Fun Corner dimanfaatkan pemustaka untuk menghilangkan kebosanan atau kejenuhan, hiburan sambil bermain, dan sarana refreshing sehingga menumbuhkan semangat dan kesenangan. Kesenangan dan keceriaan dapat menimbulkan kebahagiaan yang dapat menjaga sekaligus meningkatkan kesehatan mental bagi pemustaka.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, K. S. (2012). *Kesehatan Mental*. Lembaga Pengembangan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Diponegoro.
- Feka, V. P., Lawa, S. T. M. N., & Nama, D. Y. (2023). Merunut Makna Kata “Refreshing” Dan “Healing”: Kajian Sociolinguistik. *Hinef: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 82–92. <https://doi.org/10.37792/Hinef.V2i2.1016>
- Khasanah, U. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berupa Permainan Catur Termodifikasi Pada Pokok Bahasan Fluida Statis*. Uin Raden Intan Lampung.
- Morita, S., & Laksmi, L. (2018). Representation Of Public Library Recreation Function In The Film The Library (2015). *Pustabiblia: Journal Of Library And Information Science*, 2(2), 163–182. <https://doi.org/10.18326/Pustabiblia.V2i2.163-182>
- Mueller, K. L., Hanson, M., Martinez, M., & Meyer, L. (2017). Patron Preferences: Recreational Reading In An Academic Library. *The Journal Of Academic Librarianship*, 43(1), 72–81. <https://doi.org/10.1016/J.Acalib.2016.08.019>
- Oktadiani, I., Perpustakaan, J. I., Islam, I., Adab, U., Dakwah, D., & Yunus Batusangkar, M. (2023). Analisis Pemenuhan Fungsi Rekreasi Bagi Pemustaka Pada Perpustakaan Umum Kabupaten Solok. *Jipis: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.31958/Jipis.V2i1.8814>
- Prastowo, A. (2012). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Diva Press.
- Purwono. (2013). *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Graha Ilmu.
- Qalyubi, S. Dkk. (2007). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. Uin Sunan Kalijaga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, (2007). https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/uu_no_43_tahun_2007_tentang_perpustakaan.pdf
- Tunardi, T. (2018). Memaknai Peran Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 65-End. <https://doi.org/10.37014/Medpus.V25i3.221>
- Ulfadhilah, K. (2022). Mengatasi Kejenuhan Anak Dalam Masa Pandemi Melalui Bermain Tradisional Bersama Orang Tua. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 27–37. <https://doi.org/10.20414/IEK.V4I1.4761>

Layanan Silang Pinjam (Sepatu Jolifa) Di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta

Wulung R.¹, Tri Putro S.B.²

¹Pustakawan Muda Universitas Negeri Yogyakarta,
²Pustakawan Pertama Universitas Negeri Yogyakarta
Email: wulung@uny.ac.id, triputro@uny.ac.id

Abstrak

Perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat perguruan tinggi. Namun seiring perkembangan teknologi banyak perpustakaan yang memiliki keterbatasan koleksi. Salah satu permasalahan tersebut juga terjadi pada Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan kerjasama dengan perpustakaan lain yang tergabung dalam Sistem Perpustakaan Terpadu Jogja *Library for All* (Sepatu Jolifa). Sepatu Jolifa merupakan jaringan kerjasama yang dimiliki Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY dengan perpustakaan lain di Yogyakarta. Fasilitas dalam Sepatu Jolifa adalah antar perpustakaan saling terkoneksi sehingga dapat saling melihat koleksi yang dimiliki dan layanan silang pinjam. Perpustakaan UNY sebagai salah satu perpustakaan yang tergabung dalam Sepatu Jolifa memfasilitasi pemustaka yang akan mendaftar Kartu Anggota Jogja *Library for All* dengan mekanisme tertentu. Melalui program layanan silang pinjam ini menjadi terobosan atau solusi untuk mempercepat dan memudahkan pencarian dan pemenuhan informasi dari koleksi yang dipinjam.

Kata kunci: Jogja *library for all*, silang pinjam, sepatu jolifa

Pendahuluan

Seiring berkembangnya teknologi informasi, dan keterbatasan koleksi yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan perguruan tinggi, maupun pengguna yang semakin beragam dari latar belakangnya. Perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk hadir dalam mengatasi masalah tersebut. Apalagi era seperti sekarang dimana akses informasi sangatlah mudah didapatkan, tak terbatas ruang dan waktu. UPT Perpustakaan UNY sebagai salah satu anggota Sistem Perpustakaan Terpadu Jogja *Library for All* (Sepatu Jolifa) tentunya harus menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Bentuk nyata UPT Perpustakaan UNY dalam mengatasi masalah keterbatasan koleksi yaitu melakukan kegiatan layanan silang pinjam antara perpustakaan yang tergabung dalam sepatu Jolifa tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk membantu dan memudahkan pemustaka yang tergabung didalamnya untuk menemukan informasi yang dibutuhkan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sistem Layanan Silang Pinjam (Sepatu Jolifa) di UPT Perpustakaan UNY?
2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Layanan Silang Pinjam.

Tinjauan Pustaka

Pelayanan Perpustakaan menurut Lasa HS (1994: 122), Pelayanan perpustakaan mencakup semua kegiatan pelayanan kepada pengguna yang berkaitan dengan pemanfaatan, penggunaan koleksi perpustakaan dengan tepat guna dan tepat waktu, untuk kepentingan penggunaannya. Kegiatan pelayanan kepada pengguna perpustakaan merupakan pelayanan yang diberikan oleh suatu perpustakaan untuk menyebarkan informasi dan pemanfaatan koleksi.

Sejalan dengan pendapat di atas Rahayuningsih (2007,85) menyatakan pelayanan perpustakaan merupakan kegiatan memberikan layanan informasi kepada pengguna perpustakaan.

Dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar:

1. Pelayanan bersifat universal, layanan tidak hanya diberikan kepada individu tertentu tetapi diberikan kepada pengguna secara umum.
2. Pelayanan berorientasi kepada pengguna dalam arti untuk kepentingan para pengguna bukan kepentingan pengelola.
3. Menggunakan disiplin, untuk menjamin keamanan dan kenyamanan dalam memanfaatkan perpustakaan.
4. Sistem yang dikembangkan mudah, cepat, dan tepat.

Pelayanan yang bisa dikatakan baik adalah pelayanan yang dilakukan secara cepat, tepat, dan benar baik dari waktunya maupun koleksi yang dilayankan. Pelayanan menjadi salah satu unsur pokok dalam pencapaian sebuah organisasi perpustakaan, disebabkan bagian inilah yang berkaitan langsung dengan pengguna kaitannya dalam penyebaran informasi, pemanfaatan koleksi dan fasilitas yang ada di perpustakaan.

Perpustakaan menurut Sulistyo Basuki adalah sebuah ruangan atau gedung yang dipakai untuk menyimpan koleksi (buku dan terbitan lainnya), biasanya disimpan berdasarkan susunan tertentu yang dipakai pengguna bukan untuk dijual. Sedangkan perpustakaan menurut Suhendar, adalah unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka baik berupa buku maupun nonbuku yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi. Berdasarkan pengertian tersebut, perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terletak atau menjadi bagian dalam sebuah perguruan tinggi yang memiliki tujuan utama mendukung program Tri Dharma Perguruan Tinggi. Perpustakaan ini mampu memilih, menghasilkan, mengolah, merawat, dan menyediakan koleksi yang bisa diakses oleh civitas akademika pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Secara umum, tujuan dari berdirinya perpustakaan perguruan tinggi adalah memenuhi kebutuhan informasi masyarakat perguruan tinggi tersebut yaitu mencakup mahasiswa, dosen, staf universitas, bahkan masyarakat luar yang membutuhkannya. Pada dasarnya fungsi perpustakaan perguruan tinggi hampir sama dengan perpustakaan lainnya, yang sedikit membedakan adalah objek dan koleksinya. Fungsi ini diantaranya sebagai berikut.

1. Fungsi informasi: perpustakaan diharapkan mampu menjadikan acuan sumber informasi yang mudah diakses oleh pengguna

2. Fungsi edukasi: perpustakaan bisa dijadikan sebagai sumber belajar untuk seluruh civitas akademika kaitannya dengan koleksi yang disediakan bisa mendukung program-program studi dari perguruan tinggi tersebut.
3. Fungsi penelitian: mampu menyediakan koleksi yang bisa dijadikan pijakan, acuan, rujukan untuk penelitian dan kajian dari semua disiplin ilmu. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembangunan maupun pengembangan bagi masyarakat.
4. Fungsi rekreasi: Perpustakaan disamping menyediakan koleksi yang inovatif, kreatif harus mampu membuat motivasi kepada setiap pengunjung sehingga perpustakaan bisa dijadikan pengunggah semangat bahkan sebagai media penyalur potensi diri. Tentunya dengan koleksi dan suasana yang menarik.
5. Fungsi publikasi sudah menjadi tugas dari sebuah perpustakaan perguruan tinggi bahwa mampu menjadi wadah, penyalur dalam membantu civitas akademika melakukan publikasi karya yang dihasilkannya.
6. Fungsi deposit, perpustakaan mampu menjadi lumbung, media, penampung dari segala karya dan pengetahuan yang dihasilkan atau diterbitkan oleh seluruh civitas akademika perguruan tinggi tersebut.
7. Fungsi interpretasi: Sudah menjadi kewajiban dalam menjalankan kajian dan memberikan apresiasi terhadap sumber-sumber informasi yang dihasilkannya (dimiliki) untuk ikut membantu pengguna dalam melakukan pengabdian atau mengaplikasikan karya tersebut kepada universitas.

Dari beberapa uraian diatas, maka perpustakaan perguruan tinggi sangatlah penting keberadaannya, hal ini kaitannya sebagai lembaga penyedia, penyimpan dan distribusi sebuah ilmu informasi.

Pembahasan

Pemerintah Daerah Istimewa Jogjakarta memiliki Balai Layanan Perpustakaan di bawah Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) yang tugasnya memberikan pelayanan bahan pustaka untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. DPAD DIY berkolaborasi dengan sejumlah perguruan tinggi telah membentuk Sistem Perpustakaan Terpadu Jogja *Library for All* (Sepatu Jolifa). Sepatu Jolifa adalah Sistem Perpustakaan Terpadu Jogja *Library for All* yang merupakan jaringan kerjasama perpustakaan di daerah Istimewa Yogyakarta. Sistem ini memberikan kemudahan akses informasi koleksi perpustakaan bagi masyarakat dengan hanya mengakses www.jogjalib.com. Layanan yang diberikan oleh Jogja *Library for All* (JLA):

1. Memberikan informasi tentang perpustakaan-perpustakaan di Yogyakarta dan juga layanan yang disediakan oleh masing-masing perpustakaan tersebut
2. Mengintegrasikan katalog koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan-perpustakaan di Yogyakarta
3. Memberikan potongan biaya masuk ke perpustakaan-perpustakaan yang tergabung di JLA. Minimal, kamu akan mendapatkan biaya potongan sebesar 40%.
Setelah itu kamu dapat memanfaatkan fasilitas dan sumber daya informasi yang disediakan oleh perpustakaan-perpustakaan tersebut, misal: akses WiFi, baca buku & jurnal, akses *e-journals*, *e-book* dll.
4. Mulai tahun 2018, JLA memulai untuk mengimplementasikan Layanan Silang Pinjam. Artinya apa? Apabila perpustakaan kamu sudah tergabung dalam Layanan Silang Pinjam, otomatis kamu dapat meminjam di perpustakaan lain yang juga tergabung dalam Layanan Silang Pinjam. Saat ini perpustakaan yang sudah tergabung di dalam Layanan Silang Pinjam adalah: BPAD DIY, UGM, dan UMY.

Cara untuk mendapatkan Kartu Anggota Jogja *Library for All*:

1. Mendaftarkan diri secara online di [sini](#), atau menghubungi perpustakaan unit dimana anggota tersebut berasal.
2. Pengelola teknis perpustakaan unit memverifikasi calon anggota tersebut untuk memastikan pemustaka tersebut merupakan anggota perpustakaan unit
3. Calon Anggota yang sudah diterima dapat mencetak kartu Jogja *Library for All*.
4. Anggota menunjukkan kartu anggota JLA ke perpustakaan unit yang dikunjungi

Kewajiban anggota:

1. Menaati peraturan yang diberlakukan Perpustakaan Unit
2. Menunjukkan kartu anggota sebagai tanda pass/masuk setiap kali memanfaatkan fasilitas Perpustakaan Unit.

Selain kemudahan akses informasi koleksi, Sepatu Jolifa juga menawarkan silang kunjung dan silang pinjam antar anggota tersebut. Sampai saat ini anggota Sepatu Jolifa sejumlah 39 perpustakaan, baik Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Daerah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi. Tetapi dari seluruh anggota tersebut tidak semuanya melaksanakan layanan silang pinjam. Maksud dari layanan silang pinjam adalah sebuah sistem layanan perpustakaan (Sepatu Jolifa) dimana terdapat 2 (dua) perpustakaan atau lebih bisa saling meminjam koleksi yang dimiliki tentunya dengan aturan yang berlaku. Untuk sementara yang memiliki program ini baru sejumlah 6 (enam) perpustakaan, yaitu:

1. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY.
2. Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.
4. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
5. Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
6. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Berikut skema peminjaman untuk layanan silang pinjam di UPT Perpustakaan UNY adalah sebagai berikut :

1. Pemustaka Jogja *Libray For All* harus mengakses www.jogjalib.com, melalui *smartphone* maupun *PC*
2. Pemustaka melakukan penelusuran buku di kolom pencarian untuk selanjutnya mengklik tulisan pinjam untuk transaksi peminjaman.
3. Proses peminjaman: untuk selanjutnya petugas UPT Perpustakaan UNY memproses buku yang telah di pesan oleh pemustaka tersebut. (Dengan estimasi waktu minimal 1 jam dan maksimal 24 jam).
4. Ambil buku: Pemustaka mengambil buku yang sudah disiapkan oleh perpustakaan UPT Perpustakaan UNY.
5. Untuk lokasi peminjaman dan pengembalian buku terletak dibagian sirkulasi lantai 1 gedung UPT Perpustakaan UNY.

Adapun untuk banyaknya buku pinjaman sejumlah 6 (enam) buku dan jangka waktu peminjaman 14 (empat belas) hari.

Program layanan silang pinjam ini menurut kami adalah salah satu terobosan atau solusi untuk mempercepat dan memudahkan pencarian koleksi lintas perpustakaan. Dengan layanan ini tentunya baik dari sisi pemustaka maupun perpustakaan bisa saling memenuhi kebutuhan koleksi.

Terlepas dari banyaknya manfaat yang diperoleh dari program silang pinjam ini tentunya masih juga terdapat kendala yang dihadapi baik oleh petugas maupun pemustaka. Bagi petugas dalam hal ini istilahnya sering disebut *kurir*, salah satu kendala yang paling banyak ditemui adalah jarak yang ditempuh antar perpustakaan lumayan jauh. Selain itu kadang sering dijumpai aplikasi program ini down atau error sehingga proses peminjaman tertunda. Sedangkan kendala yang dirasakan oleh kebanyakan pemustaka adalah tidak tepat waktu

bahkan kadang harus menunggu lama karna masih ada ketergantungan kesiapan *kurir* yang mengambil/mengantar. Tentunya aplikasi juga masih sering terjadi down atau error.

Penutup

Silang pinjam merupakan salah satu solusi terbaik bagi perpustakaan guna memenuhi kebutuhan informasi pengguna secara maksimal. UPT perpustakaan UNY sangat terbantu dengan adanya program silang pinjam ini, civitas akademika bisa meminjam buku yang ada di luar upt perpustakaan uny tetapi masih dalam lingkup perpustakaan anggota silang pinjam. Selain untuk menyediakan informasi bagi pengguna dari setiap perpustakaan anggota silang pinjam itu sendiri, layan pinjam ini bisa untuk memenuhi nilai akreditasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional. Dengan adanya dukungan dari pihak Universitas Negeri Yogyakarta kepada UPT Perpustakaan UNY baik berupa dana maupun fasilitas, pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap kinerja pustakawan.

Daftar Pustaka

Lasa HS (1994). *Manajemen Perpustakaan*, Yogyakarta: Gama Media.

Rahayuningsih. (2007). *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suhendar, Y (2007). *Pedoman penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Kencana.

Sulistyo-Basuki (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia.

Peran Pustakawan dalam Mencegah Plagiarisme melalui Layanan Turnitin

Ekana Listianawati

Pustakawan Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang

Abstrak

Plagiarisme menjadi isu serius dalam dunia akademik karena dapat merusak integritas dan kredibilitas perguruan tinggi. Dengan meningkatnya tuntutan untuk menghasilkan karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi, risiko plagiarisme semakin tinggi. Dalam mencegah tindakan tersebut, pustakawan memiliki peran penting melalui layanan Turnitin. Turnitin merupakan aplikasi berbasis web yang berfungsi mendeteksi tingkat kemiripan suatu karya ilmiah dengan sumber lain, baik dari internet, publikasi, maupun karya mahasiswa. Peran pustakawan dalam layanan ini mencakup pengecekan karya ilmiah, memberikan pelatihan penggunaan Turnitin, serta membimbing civitas akademika dalam menulis karya ilmiah yang sesuai dengan etika akademik. Kemampuan pustakawan dalam menguasai teknologi informasi, termasuk aplikasi Turnitin, menjadi kunci dalam membantu mencegah tindakan plagiarisme di perguruan tinggi. Artikel ini membahas secara rinci bagaimana pustakawan berperan aktif dalam mendukung upaya pencegahan plagiarisme melalui layanan Turnitin.

Kata kunci: pustakawan, plagiarisme, Turnitin, layanan perpustakaan, pencegahan plagiarisme

Pendahuluan

Plagiarisme semakin marak di kalangan civitas akademika. Kewajiban mengunggah hasil karya ilmiah skripsi (S1), tesis (S2), dan disertasi (S3) menjadikan plagiarisme sebagai cara cepat lulus dalam studinya. Upaya menjiplak atau mengutip tulisan orang lain baik sebagian atau keseluruhan untuk karyanya sendiri tanpa mencantumkan sumbernya merupakan tindakan plagiarisme yang melanggar aturan dan bisa terjerat hukum. Hulman Panjaitan (2017) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa sanksi hukum yang dapat diberikan kepada plagiat berupa sanksi hukuman peringatan, pencabutan hak-hak tertentu, termasuk hukuman penjara atau denda dan ganti rugi secara perdata.

Tindakan plagiarisme telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Pencegahan plagiat merupakan tindakan preventif yang dilakukan pimpinan perguruan tinggi dengan tujuan agar tidak terjadi plagiat di lingkungan perguruan tinggi. Penanggulangan plagiat adalah tindakan represif yang dilakukan pimpinan perguruan tinggi dengan menjatuhkan sanksi kepada plagiat dengan tujuan mengembalikan kredibilitas perguruan tingginya.

Pustakawan sebagai penyedia informasi harus mampu melayani kebutuhan penggunanya. Kemampuan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan penggunanya merupakan upaya pustakawan dalam melayani kepuasan pengguna. Di samping itu, pengetahuan dan penguasaan teknologi informasi sangat penting bagi

pustakawan dalam era digital saat ini. Pustakawan dituntut mampu menguasai teknologi informasi yang berhubungan dengan layanan di perpustakaan.

Turnitin merupakan salah satu alat pendeteksi plagiasi. Turnitin adalah aplikasi yang digunakan perguruan tinggi dalam mengecek tingkat keaslian atau originality suatu karya. Sistem perangkat lunak berbasis web ini dapat mengidentifikasi unsur plagiasi suatu karya ilmiah. Suatu karya ilmiah akan dicek tingkat keasliannya dari aplikasi turnitin.

Pustakawan yang belum menguasai teknologi informasi berbasis web perlu belajar teknologi informasi karena aplikasi turnitin merupakan software berbasis web yang cara kerjanya dengan menggunakan jaringan koneksi internet. Pustakawan harus mempunyai akun turnitin untuk bisa mengunggah karya ilmiah yang akan dicek hasil kemiripan (similarity) terhadap sumber-sumber dari internet, publikasi maupun *student paper*.

Kemampuan pustakawan menguasai pengetahuan dan keterampilan mengelola aplikasi Turnitin merupakan upaya membantu pencegahan tindakan plagiasi. Pustakawan berperan memberikan layanan Turnitin bagi civitas akademika terutama pengecekan karya ilmiah laporan akhir baik skripsi, tesis, ataupun disertasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas bagaimanakah peran pustakawan dalam mencegah plagiarisme melalui layanan Turnitin?

Pembahasan

Pustakawan

Pengertian Pustakawan menurut Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan / atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Tugas mengelola perpustakaan dan layanan perpustakaan membutuhkan keterampilan, kompetensi di bidang perpustakaan agar pustakawan dapat bekerja secara profesional, termasuk pendidikan yang sesuai dengan jurusan ilmu perpustakaan.

Definisi Pustakawan menurut Lasa Hs (2009:295) adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan. Tugas melayani pemustaka sesuai kebutuhan dan permintaan menjadi ujung tombak seorang pustakawan dalam layanan perpustakaan. Kepuasan pemustaka menjadi tolak ukur bagi pustakawan dalam layanan perpustakaan.

Kesimpulan pengertian Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi di bidang perpustakaan yang mempunyai tanggung jawab melaksanakan tugas kepustakawanan dan layanan perpustakaan sesuai pendidikan yang dimilikinya.

Pustakawan dituntut memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas kepustakawanan, diantaranya kompetensi layanan perpustakaan. Menurut Mutiara dalam Aan Prabowo (2018) mengungkapkan bahwa kompetensi pustakawan dalam literasi layanan mencakup manajemen informasi dan manajemen pusat informasi dan lembaga perpustakaan.

Manajemen informasi diharapkan pustakawan mampu menganalisis kebutuhan pengguna, membuat kebijakan pengadaan, menggunakan teknologi informasi, temu kembali informasi, merancang basis data, mengemas dan menyajikan informasi serta melaksanakan kerjasama perpustakaan dan penyedia layanan informasi.

Manajemen pusat informasi dan lembaga perpustakaan mencakup kemampuan pustakawan dalam menganalisis kebutuhan pengguna perpustakaan, membuat kebijakan pengelolaan informasi, menentukan jenis lembaga layanan informasi, mendirikan lembaga pusat layanan informasi, menyusun organisasi pusat layanan informasi, membuat program

kerja menjalin hubungan dengan stakeholder, dan pengembangan sumber daya manusia sebagai tenaga dan pengelola pusat informasi.

Pengetahuan dan kompetensi pustakawan menjamin layanan perpustakaan dapat berkualitas dan memberikan kepuasan bagi penggunanya. Pustakawan bertanggung jawab memberikan layanan informasi pengguna sesuai permintaan kebutuhan penggunanya.

Plagiarisme

Plagiat dalam Bahasa Latin adalah *plagiarius*, artinya penculik atau penjiplak. Definisi plagiat menurut Lindsley dalam Soelistyo (2011) plagiat adalah tindakan meniplak ide, gagasan atau karya oranglain untuk diakui sebagai karya sendiri atau menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya sehingga menimbulkan asumsi yang salah atau keliru mengenai asal dari suatu ide, gagasan atau karya.

Pengertian plagiat menurut Ridhatillah dalam Muchlisin Riadi (2019) plagiarism adalah tindakan penyalahgunaan, pencurian atau perampasan, penerbitan, pernyataan atau menyatakan sebagai milik sendiri sebuah pikiran, ide, tulisan, atau ciptaan yang sebenarnya milik orang lain.

Pengertian plagiarism menurut Permendiknas nomor 17 tahun 2010 adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan / atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.

Beberapa pengertian plagiarisme di atas, maka dapat disimpulkan bahwa plagiarism adalah suatu tindakan menjiplak ide, gagasan, karya, tulisan milik orang lain baik sebagian atau seluruh karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya.

Jenis plagiat berdasar bentuk penyajian menurut Muchlisin (2019) sebagai berikut:

1. Plagiarisme verbatim, yaitu tindakan menjiplak karya orang lain apa adanya dan seolah-olah hasil karya milik sendiri.
2. Plagiarisme kain perca atau dikenal patchwork yaitu tindakan plagiasi dengan menjiplak karya orang lain dari berbagai sumber tanpa menyebutkan sumber rujukannya dan menjadikannya satu kesatuan utuh.
3. Plagiarisme parafrase yaitu tindakan plagiasi dengan mengubah kalimat dari penulis asli dengan kalimat sendiri tanpa menyebutkan referensi atau kutipannya.
4. Plagiarisme kata kunci yaitu tindakan plagiasi dengan mengambil kata kunci dari penulis asli dan memparafrase dengan kata-kata sendiri.
5. Plagiarisme struktur gagasan yaitu tindakan plagiasi dengan mengambil struktur gagasan orang lain dan menuangkan lagi agar terlihat berbeda.

Jenis plagiat di atas sering dilakukan civitas akademika yang sedang menyusun tugas akhirnya dalam studi baik tingkat S1, S2, atau S3.

Layanan Turnitin

Turnitin adalah aplikasi software yang digunakan untuk mengecek plagiarism dalam karya ilmiah. Aplikasi ini sangat populer dan sudah beberapa perguruan tinggi yang menggunakan aplikasi turnitin. Turnitin menyampaikan hasil laporan kemiripan (similarity) dalam bentuk persentase. Aplikasi ini akan memberikan hasil rujukan terhadap situs yang memiliki kemiripan dengan dokumen yang diunggah beserta rinciannya.

Aplikasi turnitin bekerja dengan cara proses scanning terhadap karya ilmiah dengan membandingkan ide atau teks yang ada di database turnitin beserta sumber yang ada di internet. Kelebihan dan kekurangan aplikasi turnitin menurut Malka dalam Steven Y. Sinaga (2018) adalah

Kelebihan aplikasi turnitin:

1. software yang mudah digunakan bagi penggunaanya.
2. tidak membutuhkan waktu yang lama untuk hasil pengecekan turnitin
3. kemudahan akses, aplikasi ini dapat diakses melalui berbagai browser
4. penandaan dan penilaian dengan system rubric
5. cakupan sumber yang luas, mencakup berbagai sumber di internet

Kelemahan aplikasi turnitin:

1. turnitin tidak dapat mengenali formula matematis yang seharusnya tidak diperhitungkan dalam pemeriksaan konten.
2. memeriksa kalimat kutipan langsung sebagai indicator plagiarism
3. batas ukuran file yang diupload hanya 10MB
4. turnitin hanya bisa menerima file format word dan pdf
5. tampilan pengguna yang monoton

Kelebihan dan kekurangan aplikasi turnitin tetap membantu dalam pengecekan plagiarism yang hampir beberapa perguruan tinggi menggunakan aplikasi tersebut karena mudah dan populer di kalangan akademisi.

Peran Pustakawan dalam Mencegah Plagiarisme melalui Layanan Turnitin

Pustakawan diharapkan memiliki keterampilan dan kompetensi bidang kepustakawanan serta melek teknologi informasi. Kompetensi layanan terhadap pemustaka yang membutuhkan berbagai informasi termasuk layanan turnitin bagi pemustakanya. Peran pustakawan melalui layanan turnitin, antara lain:

1. Sebagai administrator yaitu pustakawan memiliki akun turnitin yang bertugas mengunggah karya (submit) untuk mengetahui hasil similarity (kemiripan).
2. Sebagai instruktur yaitu membimbing pemustaka dalam layanan turnitin, menjelaskan hasil similarity dan perbedaan warna hasil similarity dalam turnitin.
3. Sebagai pendorong untuk mencegah pemustaka melakukan plagiarisme dengan mengupayakan layanan turnitin secara maksimal.

Peran pustakawan perlu adanya dukungan dari berbagai pihak terutama pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa agar upaya mencegah plagiarisme di lingkungan kampus melalui layanan turnitin dapat berjalan dengan baik.

Pustakawan sebagai administrator dalam layanan turnitin berperan memantau dan mengawasi aktivitas admin di bagian fakultas atau program studi serta bekerja sama apabila mengalami kesulitan dalam proses layanan turnitin. Pustakawan sebagai instruktur berperan membimbing pemustaka yang belum memahami pentingnya turnitin dengan menyosialisasi layanan turnitin, manfaat dan cara penggunaannya. Pustakawan mengadakan sosialisasi melalui pengadaan acara workshop turnitin bagi civitas akademika baik bagi dosen maupun mahasiswa. Pengenalan layanan turnitin melalui *human personality* juga dapat dilakukan untuk mengetahui lebih jelas layanan turnitin di perpustakaan. Pustakawan bisa membuka kelas khusus untuk mahasiswa atau dosen yang membutuhkan bimbingan turnitin. Kelas khusus tersebut bisa dibuatkan jadwal yang tempat pelaksanaan di perpustakaan.

Peran pustakawan dalam layanan turnitin sangat membantu menilai mutu karya ilmiah yang orisinal tanpa ada unsur plagiat. Karya ilmiah yang sudah dicek turnitin akan diketahui seberapa besar hasil kemiripan (similarity) yang diperoleh dari berbagai sumber baik dari internet, publikasi, maupun paper orang lain. Ketentuan hasil similarity yang lolos dan sebagai syarat mengikuti ujian akhir tergantung kebijakan masing-masing perguruan tinggi. Peran pustakawanlah melalui layanan turnitin mengawal karya ilmiah menjadi mutu karya ilmiah tanpa adanya plagiasi minimal meminimalisasi tindakan plagiasi.

Penutup

Tindakan plagiarisme merupakan tindakan yang tidak patut dan harus dihindari terutama di kalangan akademisi. Pencegahan tindakan plagiarisme dapat diketahui dengan aplikasi turnitin yaitu aplikasi web yang digunakan untuk mengecek plagiat suatu karya, ide, tulisan dari karya ilmiah. Pengetahuan turnitin harus dimiliki seorang pustakawan dalam melayani pemustakanya. Pustakawan sebagai administrator, instruktur, dan pendorong dalam upaya mencegah plagiat melalui layanan turnitin. Pustakawan membantu penyelenggara akademisi dalam mengawal mutu dan kualitas suatu karya ilmiah baik skripsi, tesis, maupun disertasi melalui layanan turnitin. Layanan turnitin mencegah tindakan plagiarism karya ilmiah dengan cara peran pustakawan yang membantu memberikan layanan turnitin melalui aplikasi software turnitin yang mudah digunakan dan populer di kalangan akademisi.

Daftar Pustaka

- Aan Prabowo. 2018. *Peran Pustakawan UPT Perpustakaan Dian Nuswantoro dalam Literasi Layanan Turnitin kepada Dosen dan Mahasiswa di Universitas Dian Nuswantoro*. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/4097/pdf> . Diakses tanggal 28 Januari 2022.
- Hulman Panjaitan. 2017. *Sanksi Pidana Plagiarisme dalam Hukum Positif di Indonesia*. <http://repository.uki.ac.id/1839/1/SANKSI%20PIDANA%20PLAGIARISME%20DALAM%20HUKUM%20POSITIF%20DI%20INDONESIA.pdf>. Diakses tanggal 31 Januari 2022.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi*.
- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Muchlisin Riadi. 2019. *Pengertian, Jenis, dan Identifikasi Plagiarisme*. <https://www.kajianpustaka.com/2019/02/Plagiarisme.html>. Diakses tanggal 28 Januari 2022.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.
- Soelistyo, Henry. 2011. *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Steven Y. Sinaga. 2018. *Penggunaan Aplikasi Turnitin Sebagai Sarana Cek Plagiarisme dalam Layanan Perpustakaan Universitas UKRIDA*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/5737/4191> . Diakses tanggal 28 Januari 2022.



PD Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: ipidiy21@gmail.com
